

Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pembelajaran Kontekstual

Nunuk Sisharwati¹, Abu Bakar², Alpizar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

e-mail : nunuksisharwati@gmail.com

Abstrak

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran. Inovasi pendekatan pembelajaran, menjadi salah satu hal yang harus dilakukan. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Upaya pengembangan pendekatan pembelajaran adalah keharusan yang wajib dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah atau madrasah yang terlibat langsung untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dengan demikian hasil pembelajaran dapat lebih berkualitas. Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketerampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya yang terjadi di sekitarnya. Adanya model pembelajaran kontekstual ini diharapkan aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga dapat memberi pengalaman belajar yang handal kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Kurikulum, Inovasi, Kontekstual*

Abstract

The development of science and technology demands innovation in curriculum and learning. Innovation in learning approaches is one of the things that must be done. One of them is the contextual learning approach. Efforts to develop learning approaches are a necessity that teachers must prepare in the learning process. Teachers are the key to successful learning in schools or madrasahs who are directly involved in planning and implementing learning, so that learning outcomes can be of higher quality. The contextual learning approach (*contextual teaching and learning*) aims to help students understand teaching material and relate it to the context of students' daily lives (personal, social and cultural context) so that they are knowledgeable, have dynamic and flexible skills to actively construct their own understanding. Students can learn well if the teaching material is related to the knowledge and activities they already know that occur around them. With this contextual learning model, it is hoped that learning activities are truly purposeful activities that are arranged systematically so that they can provide reliable learning experiences to students.

Keywords: *Curriculum, Innovation, Contextual*

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung bagi manusia sejak berada di muka bumi. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang juga isi, bentuk dan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide pendidikan. Konsep inilah yang dominan sehingga pembaharuan dalam pendidikan ditambah dikurangi,

diubah urutannya, dimutakhirkan dan seterusnya dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa adanya lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut.

Karena manusia terlahir ke dunia dengan tidak memiliki daya dan ilmu yang membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia. Dalam ketidaktahuan manusia tersebut, Allah membekalinya dengan indra, baik indra zahir maupun indra batin. Melalui indra tersebut, manusia dapat mengetahui sesuatu. Al Qur'an menegaskan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kami dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl (16) : 78).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan memberikan harapan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan adanya kesadaran tersebut menjadi daya dorong untuk berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses untuk memenuhi tuntutan zaman terhadap kemampuan manusia yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban serta budaya. Pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu generasi secara menyeluruh.

Pendidikan terdiri atas beberapa komponen, yaitu murid, guru dan kurikulum. Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Dalam Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 pasal 35 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, terbuka dan membuka diri terhadap berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idelaisme pengembangan peradaban umat manusia. Kurikulum adalah bagian isi dan bahan pelajaran yang digambarkan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dan dituntaskan sebagai satuan utuh dimana masing-masing unit menggambarkan kompetensi siswa yang harus dikuasai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum harus bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Namun pada kenyataannya, fakta yang didapatkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang dua bulan pertama pada 2023 sudah tercatat ada enam kasus tindak perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan. Dari catatan FSGI, kasus perundungan pada Januari-Februari 2023 terjadi di jenjang pendidikan SD ada satu kasus, Madrasah Tsanwiyah (MTs) tercatat satu kasus, pondok pesantren ada satu kasus, dan terbanyak terjadi di jenjang SMK sebanyak tiga kasus.

Selain kasus anak menjadi pelaku kriminal berupa perundungan (*bulying*), terdapat kasus yang menunjukkan penyimpangan perilaku keagamaan, yaitu kasus anak yang terpapar

terorisme dan ideologi radikal. Sebagaimana diungkapkan oleh KPAI dalam catatan akhir tahun 2016, bahwa selama 2016 kasus terkait agama dan budaya sebanyak 219 kasus, meningkat dari yang sebelumnya 180 kasus, diantaranya adalah anak yang terpapar ideologi radikal dan terorisme. Penyebab kemerosotan moral bangsa memang sangat kompleks dan tidak bisa hanya menyalahkan salah satu aspek saja.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selanjutnya disebut PAI memiliki peran penting dalam pembentukan moral bangsa sehingga kesalahan yang dilimpahkan pada ketidakberhasilan pembelajaran PAI ini wajar, mengingat tujuan dari pembelajaran PAI adalah penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pentingnya inovasi pembelajaran PAI yang utuh dan terpadu serta selaras dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi karena sampai saat ini pembelajaran PAI masih dianggap hanya terfokus pada dimensi kognitif semata sehingga diperlukan inovasi pembelajaran secara kontekstual agar pembelajaran tidak hanya pada ranah kognitif saja akan tetapi langsung dikaitkan dengan keadaan secara nyata.

Pembelajaran yang berjalan di lembaga pendidikan, yakni sekolah, perlu selalu memberikan pembaharuan. Pembaharuan yang terjadi tidak hanya pada mata pelajaran tematik saja, melainkan pada mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengetahui secara langsung materi-materinya. Selain itu pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik dijadikan sebuah bekal untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Pada pengembangan kurikulum proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah guru, hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik.

Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan. Salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan adalah guru. Diperlukan inovasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membangun kepahaman terhadap peserta didik. Adapun pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pilihan dalam proses pembelajaran.

Menurut Winata pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasi moderasi Islam terhadap peserta didik adalah model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam membangun pengetahuannya sehingga tidak hanya mengetahui secara teori-teori saja, akan tetapi terjadi pada hal-hal yang nyata. Dalam pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara langsung dan membuat siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa dapat belajar dengan baik tentang moderasi Islam karena dihadapkan dengan masalah aktual dan dapat menemukan kebutuhan real.

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Dasar penulisan mencakup rujukan dari berbagai sumber dan literatur, baik yang berskala internasional maupun nasional. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun buku, artikel literatur, jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah berhasil mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan, langkah berikutnya adalah membaca, mencatat, dan menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya. Penulis kemudian mengolah hasil analisis tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah artikel. Setelah berhasil mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan, langkah berikutnya adalah membaca, mencatat, dan menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya. Penulis kemudian mengolah hasil analisis tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran terjadi dalam tiga ranah kompetensi yaitu afektif (sikap), psikomotorik (ketrampilan), dan kognitif (pengetahuan). Pembelajaran merupakan suatu proses kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar siswa secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sedangkan mengajar secara instruktusional dilakukan oleh guru. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran bertujuan untuk mencapai perilaku atau kompetensi yang diharapkan setelah proses pembelajaran. Perantara dalam proses pembelajaran adalah guru yang harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau menguasai materi pada sebuah pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Trianto, pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi dan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto, berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual harus dirancang untuk merangsang lima bentuk dari pembelajaran tersebut, yaitu :

1. Menghubungkan (*Relating*)

Relating adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata pada awal sebelum pengetahuan diperoleh siswa.

2. Mencoba (*Experiencing*)

Pada bagian *experiencing* sebagian siswa mungkin belum mempunyai pengalaman langsung yang berkaitan dengan konsep yang didapatkan, maka pada bagian ini guru harus memberikan kegiatan untuk membangun pengetahuannya.

3. Mengaplikasikan (*Applying*)

Pada tahap *applying* siswa belajar menerapkan konsep, siswa belajar menerapkan konsep-konsep pada pemecahan masalah yang nyata.

4. Bekerjasama (*Cooperating*)

Pada tahap ini, siswa saling bekerjasama, berbagi, merespon dan saling berkomunikasi dengan siswa lainnya.

5. Proses Transfer Ilmu (*Transferring*)

Transferring adalah strategi mengajar yang didefinisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam situasi baru yang belum dapat diselesaikan saat proses pembelajaran dalam kelas.

Sedangkan menurut Hamruni, terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)

2. Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)

3. Memahami pengetahuan (*understanding knowledge*)

4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Wardoyo menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran kontekstual. Prinsip pertama, adalah saling ketergantungan artinya bahwa dalam setiap proses pembelajaran terdapat komponen-komponen dasar yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen dasar tersebut meliputi komponen pembelajaran, tujuan, metode dan penilaian. Selain empat komponen dasar dalam proses pembelajaran, masih terdapat lingkungan lain diluarnya dan memiliki keterkaitan erat dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*)

Prinsip yang kedua adalah deferensial. Maksudnya adalah pembelajaran kontekstual dibangun berdasarkan pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan yang ada di sekitar siswa. Perbedaan inilah yang nantinya akan mendorong siswa untuk menemukan hubungan diantara perbedaan tersebut. Adapun prinsip ketiga adalah pengaturan diri. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengatur dirinya dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dalam rangka menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Prinsip keempat adalah pembelajaran dipusatkan pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menciptakan kephahaman siswa dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Kondisi tersebut harus dicapai dengan proses pembelajaran yang memiliki makna bagi siswa. Prinsip kelima adalah pembelajaran autentik, yaitu bahwa proses pembelajaran sangat mengutamakan pengalaman nyata dan pengetahuan yang bermakna dalam menyikapi kehidupan nyata. Sedangkan prinsip keenam adalah memusatkan pada proses dan hasil pembelajaran, oleh karena itu asesmen dan evaluasi secara menyeluruh dari berabagai sumber harus dilakukan. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai teknik dan instrumen penialaian baik tes maupun portofolio.

Selanjutnya Wardoyo menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama, yaitu :

1. Konstruktivisme

Menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuannya melaui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran

2. Inkuiri

Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan dengan melakukan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan dara dan penyimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, menilai kemampuan berpikir siswa, menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pada proses ini disarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerjasama dengan orang lain.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pada tahap modelling ada model yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa, fungsi model adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia nyata.

6. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengkontruksi pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Refleksi adalah respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

7. Penilaian Autentik (*Autentic Assesment*)

Dalam proses penilaian yang dilakukan adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa. Hal ini diperlukan oleh guru sebagai informasi

bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik digunakan untuk menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh oleh siswa.

Penerapan Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, Melalui pendidikan, diharapkan manusia mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir. Pendidikan sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan manusia yang bertujuan untuk mendewasakan manusia, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri. Pendidikan dalam Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

Implementasi pembelajaran kontekstual terhadap Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI akan dapat mengantarkan siswa sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu, dan problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian didiskusikan antarteman sebaya dan diteliti oleh sekelompok peserta didik. Melalui diskusi dan riset tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat statis indoktrinatif doktriner.

Namun demikian, dalam beberapa hal pendekatan doktriner diperlukan, terutama menyangkut prinsip dasar keberagaman Islam yang sifatnya statis, sedangkan hal-hal yang menyangkut wilayah empirik dinamik perlu didekati secara saintifik atau riset.

Ada beberapa inovasi model pembelajaran kontekstual, antara lain :

1. Model Pembelajaran Demonstrasi (*Demonstration*)

Model pembelajaran demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang dibahas.

2. Model Pembelajaran Karyawisata (*Field Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi.

Menurut Tamam ada beberapa langkah penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI, yaitu :

1. Kegiatan Pembuka

- a. Guru mengawali dengan melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kepada siswa tentang materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara pemecahan masalah
- b. Guru menyatakan dan menjelaskan indikator kompetensi hasil belajar
- c. Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, menjawab masalah, dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari
- b. Peserta didik dikelompokkan pada beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas dengan berdiskusi dengan anggota kelompok dan kemudian dengan kelompoklain, dan selanjutnya melakukan penguatan internal terhadap materi pelajaran

- c. Guru mendorong dan memotivasi siswa untuk menghasilkan jawaban yang kritis dan kreatif, kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan sekaligus siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru
- b. Siswa mengerjakan tes tugas yang diberikan oleh guru
- c. Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran sekaligus juga melakukan penilaian secara menyeluruh, yaitu penilaian proses atau hasil

Berikutnya, salah satu implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI adalah pada materi tentang zakat, adapun pembelajaran kontekstual itu sendiri terdapat beberapa tahapan yaitu, pendahuluan, inti dan penutup.

1. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya pada materi zakat dan kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan macam-macam zakat. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar sebagai berikut: siswa dapat menjelaskan pengertian zakat, siswa dapat menjelaskan macam-macam zakat, siswa dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal, siswa dapat menyimpulkan tentang fungsi zakat, siswa bisa membuat karangan tentang zakat. Lalu selanjutnya guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Setiap kelompok melakukan tugas tertentu, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara dengan pengurus takmir masjid yang berpengalaman mengelola zakat, dan kelompok 3 dan 4 melakukan wawancara ke lembaga basis yang ada di wilayahnya. Melalui wawancara siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan tentang pengertian, macam-macam, tata cara pengelolaan dan fungsi zakat. Lalu setelahnya guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa

2. Inti

Tahapan inti adalah tahapan dimana peserta didik melakukan studi lapangan dan presentasi dikelas. Pada saat di lapangan peserta didik melakukan beberapa hal, yaitu :

- a. Melakukan wawancara sesuai pembagian tugas kelompok
- b. Mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi dan indikator kompetensi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Setelah melakukan studi lapangan, pada pertemuan selanjutnya di dalam kelas, peserta didik:

- a. Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b. Melakukan presentasi di depan kelas dengan kelompok masing-masing
- c. Setelah itu setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Penutup

Pada tahapan penutup, dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai, kemudian guru menugaskan siswa untuk membuat tulisan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema Zakat sebagai alat untuk evaluasi. Penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu inovasi pengembangan kurikulum bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang terkesan monoton. Di samping itu di era ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat lembaga pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah model pembelajaran agar bisa bersaing dengan dunia dan tidak tertinggal oleh zaman.

SIMPULAN

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun prinsip dan pendekatan pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Sedangkan inovasi model pembelajaran kontekstual, yaitu model pembelajaran demonstrasi (*demonstration*) dan karyawisata (*field-trip*).

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam seluruh tema mulai dari tingkatan dasar sampai tingkat menengah atas maupun tinggi. Pelaksanaan di lapangan dirancang dan disusun oleh guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas. Adapun implementasi dari pembelajaran kontekstual itu sendiri terdiri dari tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185-204.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185-204.
- Edi, Nurhidin. 2017. Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Pemanatan Media Pembelajaran Kontekstual dan pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 1 , No 1., P-ISSN 2549 - 7987, E-ISSN 2550-0341.
- Ferizal Rahmad, Amril Mansur, Abu Bakar. (2020). Proses Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 516-522
- Hamruni, H. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177-187.
- Kadar. (2021) *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta : Imprint Bumi Aksara
- Kementerian Agama RI. (2019). *Qur'an Asy -Syifa*. Bandung : PT Sygma AExamdeia Akrrkanleena
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 16-25.
- Mukafi. (2016) KPAI : Kasus Anak yang Terpapar Terorisme Meningkat. <http://www.ni.or.id/post/read/74027/kpai-kasus-anak-yang-terpapar-terorisme-meningkat>. Diakses pada tanggal 1 November 2023
- Romli. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada pelajaran PAI sebagai Salah Satu Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah. (EDUMA : *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol 8, No 2, 2022)
- Ronggo Astungkoro. 2023. Awal 2023 Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kasus Kekerasan Seksual di Sekolah. Diakses pada tanggal 1 November 2023. <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsqi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tamam, M. B. (November 2015). Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman. *Jurnal Kependidikan*, Vol.3.,No.2
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Wardoyo, S.M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta
- Widoyoko E.P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.

Yamin, Moh. (2012) *Panduan Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta : Diva Press